

PERNGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Eddy Kurniawan

eddykurniawansony@gmail.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of liquidity, leverage, profitabilitas, firm size and capital intensity on the tax aggressiveness. While, liquidity was measured by current ratio, leverage was measured by total debt ratio, profitability was measured by return on asset, and firm size was by measured by natural logarithm. Meanwhile, capital intensity was measured by intensity of fixed asset. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling; in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 100 samples from 20 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2017. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 24. The research result concluded leverage had positive effect on the tax aggressiveness. This happened as the higher leverage of company, the more the company do tax aggressiveness. Besides, capital intensity had positive effect on the tax aggressiveness; since it was fixed asset value which reduce company profit. On the other hand, liquidity did not affect the tax aggressiveness as company could fulfil their short-term liabilities, i.e. paying tax, properly. Likewise, profitability, the better the company fulfil their tax payment. In addition, firm size did not affect the tax aggressiveness as the bigger the company size.

Keywords : tax aggressiveness, liquidity, leverage, profitability, firm size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Likuiditas diukur dengan rasio lancar, *leverage* diukur dengan rasio total utang, profitabilitas diukur dengan *return on asset*, dan ukuran perusahaan diukur dengan *natural logarithm*, sedangkan *capital intensity* diukur dengan rasio intensitas aset tetap. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 100 sampel dari 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi, mampu melakukan agresivitas pajak. dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena *capital intensity* merupakan nilai aset tetap yang disusutkan dan mengurangi laba perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik mampu membayar pajak, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena profitabilitas yang baik membuat perusahaan mampu membayar pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: agresivitas pajak, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Di Indonesia pertumbuhan ekonomi semakin meningkat dengan demikian pendapatan penduduk juga ikut meningkat. Perusahaan di Indonesia juga semakin banyak yang didirikan baik dari skala kecil maupun skala besar. Diantara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain terjadi persaingan, tetapi persaingan yang lebih kompetitif terlihat dari perusahaan yang berskala besar, itu semua dapat dilihat dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan yang sudah *go publik*. Perusahaan *go publik* juga mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya setiap satu tahun. Laporan keuangan itu ditujukan sebagai pertanggungjawaban kepada para pemegang saham,

kreditur, regulator, pemasok, pelanggan, karyawan dan masyarakat sekitar. (Donny, 2018). Perusahaan di Indonesia adalah salah satu subjek pajak penghasilan bagi negara Indonesia, yaitu subjek pajak badan. Pajak menjadi sektor internal penerimaan terbesar di negara Indonesia, karena bagi negara Indonesia sumber penerimaan negara yang dari pajak masih menjadi penerimaan terbesar bagi anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), oleh sebab itu negara selalu memprioritaskan pajak sebagai penghasilan utama di dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Penerimaan tersebut digunakan oleh negara sebagai pembangunan negara yang secara langsung dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang no.16 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bagi perusahaan, pajak diasumsikan sebagai biaya atau beban yang bisa mengurangi keuntungan dan mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan laba (*profit*). Secara langsung pajak sebagai unsur pengurangan laba perusahaan untuk dibagi sebagai dividen atau dapat diinvestasikan kembali. Usaha yang dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan/laba dengan mengoptimalkan segala macam biaya termasuk biaya pajak. Contohnya pembayaran sanksi pajak yang seharusnya tidak terjadi, hal ini merupakan sumber daya perusahaan yang boros.

Dalam pengoptimalisasian alokasi sumber daya perusahaan tersebut yang lebih produktif dan efisiensi bisa meminimalisasi pemborosan sumber daya perusahaan menjadi lebih maksimal dalam kinerjanya. Hal itu membuat banyak perusahaan mencari cara bagaimana bisa meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) baik itu yang digunakan secara legal yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), atau dengan melakukan secara ilegal yaitu dengan penggelapan pajak (*tax evasion*), perilaku perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan agresivitas pajak. Oleh karena itu pemerintah harus mengetahui faktor apa yang dapat mempengaruhi besarnya penerimaan pajak sehingga bisa melakukan penyusunan peraturan kebijakan yang tepat dan sesuai dengan ketentuan perpajakan (Donny, 2018). Tindakan agresivitas pajak ialah perilaku yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi pendapatan kena pajak dengan melakukan (*tax planning*) yaitu dengan cara legal (*tax avoidance*) atau yang ilegal (*tax evasion*) (Sari dan Martini, 2010). Lanis dan Richardson (2012) menyatakan pajak adalah hal yang penting bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, manajerial perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak yang disebut sebagai tindakan agresivitas pajak. Dalam hal ini, perilaku agresivitas pajak bisa bermanfaat dan menghasilkan biaya yang signifikan untuk perusahaan.

Likuiditas perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan (Suyanto, Dwi dan Supramono, 2012). Pajak adalah bagian dari kewajiban perusahaan jangka pendek yang harus dipenuhi. Perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi jika jumlah aktiva lancar perusahaan tersebut lebih besar dari jumlah hutang lancarnya. Maka dari itu, jika tingkat likuiditas perusahaan tersebut tinggi, dapat diprediksikan perusahaan mampu membayar pajak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Siahaan (2005).

Menurut Suyanto dan Supramono, (2012) perusahaan yang likuiditasnya rendah tidak akan taat dalam melakukan pembayaran pajak, karena perusahaan berusaha mempertahankan arus kasnya dari pada harus membayar pajak. Dalam melaksanakan kewajiban jangka pendek, kemampuan perusahaan dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila rasio likuiditas tinggi, perusahaan tersebut bisa dikatakan dalam keadaan arus kas yang baik, sehingga kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut bisa dipenuhi (Suyanto dan Supramono, 2012).

Leverage menurut Keown, *et.al*, (2005) dapat didefinisikan sebagai penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap (*fixed rate of return*) dengan harapan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibanding dengan biaya tetapnya sehingga bisa meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam memenuhi sumber dananya perusahaan kemungkinan menggunakan utang. Dari utang perusahaan tersebut akan menimbulkan beban tetap yang berupa bunga yang dibebankan kreditur kepada perusahaan. Bunga dan biaya operasi harus dibayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan. Hal ini yang bisa membuat perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan kebijaksanaan dapat meningkatkan pendapatan atau laba yang diterima (Andreas, 2009:93).

Profitability (profitabilitas) dapat digambarkan sebagai bentuk kemampuan Perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang telah dilakukan perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Ardyansyah dan Zulkiha (2014) profitabilitas adalah sebuah indikator kinerja, yang manajemen lakukan dalam mengelola modal perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang diperoleh. Dengan demikian, laba yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan investasi yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi bisa membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut karena manajemen dianggap mampu menjalankan operasional perusahaan. Bagi perusahaan besarnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk membayar hutang sehingga laba menjadi menurun dan bisa mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Hal itu bisa membuat perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan Skala perusahaan menunjukkan besar kecilnya aset yang dimiliki Perusahaan yang berskala besar dan sahamnya sudah tersebar luas otomatis dapat memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi karena perusahaan tersebut memiliki aset yang besar. Hal itu bisa membuat perusahaan mendapatkan penghasilan yang tinggi dan bisa menaikan beban pajak yang dibayar Semakin besar ukuran perusahaan tersebut semakin baik pula sumber dana dan manajemen yang dimiliki Perusahaan memiliki sumber daya yang baik untuk melakukan tugasnya, salah satunya dengan melakukan *tax planning* yang baik. Menurut Hanum dan Zulaikha (2013) perusahaan yang berskala besar akan berusaha untuk menurunkan beban pajaknya karena kecilnya *Effective Tax Rate* (ETR) disebabkan oleh besarnya biaya pajak yang dibayar dibandingkan laba sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan. Agresivitas pajak bisa terjadi pada perusahaan yang berskala besar karena perusahaan mempunyai ruang untuk melakukan *tax planning* dengan tujuan bisa menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR) (Zulaikha, 2013).

Capital intensity ratio dapat diartikan sebagai tingkat besarnya investasi aset perusahaan yang berupa aset tetap atau persediaan. Perusahaan melakukan investasi dalam bentuk aset tetap bisa menimbulkan biaya penyusutan sebagai biaya pengurang penghasilan atau yang bersifat *deductible expense*, maka semakin tingginya *capital intensity ratio* semakin tinggi pula *tax avoidance* karena biaya penyusutan berasal dari aset tetap yang merupakan *deductible expense*. Biaya penyusutan ini bisa menyebabkan berkurangnya laba kena pajak perusahaan dan mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayar Menurut Rodriguez dan Arias (2012) (dalam Ardyansyah dan Zulkiha, 2014) perusahaan memungkinkan dapat memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap yang dimiliki perusahaan setiap tahun Seluruh aset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penyusutan yang menjadi biaya penyusutan di laporan keuangan perusahaan. PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap ialah aset berwujud yang digunakan untuk produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain dan penggunaannya diperkirakan selama lebih dari satu periode. Di dunia perpajakan Indonesia banyak sekali kasus perusahaan yang melakukan agresivitas pajak.

Contohnya kasus PT. Kimia Farma Tbk. Di tahun 2001 perusahaan ini melaporkan laba bersihnya Rp 132 milyar, laporan tersebut hasil dari audit Hans Tuanakotta dan Mustofa.

Tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam berpendapat nilai laba bersih tersebut terlalu besar dan tidak wajar. Setelah itu dilakukan audit ulang dan pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. Kimia Farma 2001 disajikan lagi karena terdapat kesalahan dalam pembahasan dari sisi akuntan publik tersebut. Sesuai dengan Pasal 102 UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 61 Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995, Pasal 64 Peraturan Pemerintah Nomor 45 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal, maka PT. Kimia Farma Tbk. dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 500.000.000 (Hidayat, 2015). Berdasarkan latar belakang masalah pajak adalah hal yang terpenting bagi pemerintah dalam membangun negara dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Sedangkan bagi perusahaan, pajak merupakan beban dan biaya yang bisa mengurangi penghasilan perusahaan. Dari sudut pandang perusahaan berdasarkan definisi pajak, hal inilah yang bisa membuat perusahaan melakukan agresivitas pajak baik secara ilegal maupun legal. Tindakan perusahaan di nilai sangat tidak bertanggung jawab karena hal ini bertentangan dengan peraturan pemerintah. Dari adanya beberapa masalah yang berkaitan dengan penghindaran pajak atau yang bisa disebut dengan agresivitas pajak, Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para manajer atau perusahaan dan dapat memberikan masukan bagi beberapa pihak yang ada kaitannya dengan kebijakan dan keputusan yang akan dibuat serta juga bisa menjadi pandangan terhadap banyak perusahaan tentang perilaku agresivitas pajak agar bisa menghindari dari sanksi pajak. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan Direktorat Jenderal Pajak dalam mengambil dan mengeluarkan suatu kebijakan di masa yang akan datang dan juga bisa memberikan masukan kepada investor untuk lebih jeli terhadap menganalisis risiko yang akan dihadapi dalam melakukan tindakan agresivitas pajak.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Luayyi, (2010) berpendapat bahwa *Agency Theory* adalah sebuah kontrak atau kesepakatan antara manajer (*agent*.) dan pemilik (*principal*) perusahaan untuk mencapai tujuan dan mengelola perusahaan. Perencanaan kontrak kedua belah pihak ini harus berjalan dengan baik supaya terjadi keselarasan kepentingan manajemen dengan pemilik dalam kepentingan atau menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan, itulah inti dari teori keagenan. Namun dalam kenyataannya untuk menciptakan kontrak tersebut tidak mudah untuk diwujudkan sehingga para investor atau pemilik memberikan hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) atau hak untuk membuat keputusan dalam kondisi tertentu yang tidak tertuang dalam kontrak.

Manajer mempunyai tugas untuk menginformasi kepada pemilik perusahaan (*principle*) mengenai keadaan perusahaan, karena dianggap paham dan mengetahui segala situasi perusahaan (Ardyansyah dan Zulkiha 2014). Tetapi manajer terkadang ada yang tidak dilaporkan keadaan perusahaan. Hal ini mungkin karena untuk keuntungan manajer dan kelemahan maupun kekurangan kinerja manajer dapat tertutupi. Sikap seperti ini dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda baik dari pihak pemilik dengan pihak manajer.

Menurut Samuelson (2011) dalam Ardyansyah dan Zulkiha (2014) bahwa informasi manajer dengan pemilik perusahaan terjadi karena adanya faktor yaitu: *Moral hazard* menjelaskan suatu perilaku yang menyimpang dari manajer (*agent*) dan tidak sama dengan kesepakatan dengan pemilik perusahaan (*principle*). Biasanya terjadi disebabkan adanya manajer yang sikapnya lain dengan pemilik perusahaan maka manajer bertindak yang bertentangan dengan norma. *Moral hazard* dilakukan untuk keuntungan

pribadi bagi manajer (*agent*) tersebut. *Adverse Selection* menjelaskan bentuk informasi yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer. Informasi yang berbeda ini bisa menimbulkan kerugian bagi pihak yang memiliki informasi yang lebih sedikit. Contohnya manajer yang memanipulasi laporannya tentang keadaan perusahaan kepada pemilik perusahaan. Akibatnya pemilik perusahaan merasa tidak yakin dengan informasi yang didapat dari manajer tersebut. Hal ini bisa membuat pemilik perusahaan mengalami kerugian.

Perbedaan yang muncul antara pemilik perusahaan dengan manajer bisa mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti kebijakan perusahaan terhadap pajak perusahaan. Di Indonesia sistem perpajakannya memberi kebebasan kepada setiap perusahaan dalam melaporkan dan menghitung pajak perusahaannya, sehingga bisa membuat manajer melakukan manipulasi laporan keuangannya yang tidak sesuai dengan jumlah sebenarnya (Ardyansyah dan Zulkiha 2014).

Dalam mengontrol tindakan manajer yang berkaitan dengan pajak ada beberapa cara yaitu dengan melakukan pengecekan dan membandingkan dengan rasio keuangan setiap laporan keuangan yang dibuat, agar bisa mencegah tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Nugraha, 2015). Rasio tersebut seperti profitabilitas, *capital intensity*, *leverage* dan ukuran perusahaan hal ini dibandingkan dengan *Effective Tax Rate* perusahaan dari pajak yang dibayar dengan pendapatan sebelum *Tax*.

Agresivitas Pajak

Bagi pihak perusahaan, pajak dianggap biaya yang bisa mengurangi laba. Maka dari itu didefinisikan perusahaan dapat melakukan pengurangan biaya pajak. Frank *et al*, (2009) berpendapat dalam mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan melalui *tax planning* yaitu ada dua cara legal (*tax avoidance*) dan ilegal (*tax evasion*). Secara efisien pertimbangan dalam membayar pajak dapat membuat perusahaan melakukan (*tax planning*) melalui (*tax avoidance*) dan (*tax evasion*) (Nugraha, 2015). *Tax Avoidance* ialah sebuah tindakan perencanaan yang meminimalisir biaya *tax* dengan kekurangan atau kelimahan dan ketetapan perpajakan dalam sesuatu yang positif sebagai efisiensi pembayaran dan *tax evasion* adalah tindakan perencanaan yang ketentuannya melanggar peraturan pemerintah dalam perpajakan. Agresivitas pajak kini menjadi isu yang fenomenal di masyarakat. Menurut Hlaing (2012) dalam Nugraha (2015) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai perencanaan pajak perusahaan yang dapat mengurangi jumlah pajak yang efektif. Manfaat dari agresivitas pajak bagi perusahaan adalah suatu penghematan dalam pengeluaran pajak sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh pemilik perusahaan tersebut. Sedangkan dari kerugian agresivitas pajak perusahaan dapat sanksi yang berupa denda dari kantor pajak. Bagi pihak pemerintah, agresivitas pajak bisa mengurangi pendapatan Negara (Suyanto dan Suparmono 2012).

Sari dan Martani (2010) berpendapat bahwa agresivitas pajak bisa diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR) dengan alasan bahwa penelitian terdahulu menggunakan ETR. Nilai ETR yang rendah menunjukkan adanya agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Aunalal (2010) dalam Ardyansyah dan Zulkiha (2014) menyatakan ETR dinilai dan dihitung berdasar laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan menurut Frank *et al*, (2009) *effective tax rate* sebagai refleksi perbandingan antara laba fiskal dengan perhitungan laba buku. Berdasarkan definisi diatas ETR bertujuan agar mengetahui adanya perubahan total presentase pembayaran beban pajak sebenarnya.

Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai sumber dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan serta kemampuan untuk menjual dan membeli aset (Adisamartha dan Noviari, 2015). Dengan nilai rasio likuiditas yang baik perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut keuangannya dalam kondisi yang sehat (Suyanto dan Suparmono 2012). Masalah likuiditas ini sangat penting dalam suatu perusahaan. Suyanto dan Supramono (2012) berpendapat likuiditas dapat berpengaruh dalam melakukan agresivitas pajak.

Leverage

Yulfaida dan Zulaikha (2012) menjelaskan *leverage* adalah total utang perusahaan untuk mengukur aktiva serta sebagai pembiayaan. Perusahaan yang *leverage* nya tinggi dapat diindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman, sedangkan yang *leverage* nya rendah perusahaan tersebut dapat membiayai asetnya dengan modal yang dimiliki.

Socio dan Nigro (2012) dalam Ardyansyah dan Zulkiha (2014) menyebutkan tingkat karakteristik perusahaan dan berhubungan dengan *leverage*, sesuai pandangan yang berbeda dari teori keuangan yaitu :

The Pecking Order Theory

Teori ini menyatakan bahwa nilai optimal tidak ada bagi *leverage*. Biasanya perusahaan akan menjelaskan dengan tingkat *leverage* yang tinggi secara detail di laporan keuangannya untuk menghindari *monitoring cost* oleh investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah (Ardyansyah dan Zulkiha 2014). *Leverage* sebagai kepemilikan sumber dana yang mempunyai biaya tetap dengan tujuan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya supaya bisa meningkatkan jumlah pengembalian untuk pemilik saham perusahaan.

Jumlah *leverage* perusahaan bisa berpengaruh terhadap jumlah pajak yang akan dibayar. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya biaya bunga yang timbul dari utang yang bisa dikurangkan dari penghitungan beban pajak supaya biaya pajak menjadi berkurang. Penjelasan diatas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) dalam Nugraha (2015) yang menyatakan biaya bunga bisa mempengaruhi beban pajak yang harus dibayar.

The Trade - Off Theory

Teori menyebutkan perusahaan akan membandingkan kerugian dan keuntungan yang diperoleh dari dana pinjaman sebelum memilih *leverage* yang optimal

Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah sebuah indikator kinerja manajemen dalam mengolah kekayaan suatu perusahaan yang menunjukkan hasil laba. (Nugraha, 2015). *Stakeholder* menjadikan laba sebagai indikator dalam menilai kinerja manajemen perusahaan.

Perusahaan memiliki profitabilitas yang progresnya baik bisa menarik investor, karena menganggap manajerial perusahaan mampu dan berhasil dalam melakukan tugasnya. Kebalikannya jika profitabilitas perusahaan menurun maka tidak ada yang tertarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Arlindania dan Sudana, 2011 dalam Yoehana, 2013). Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan profitabilitas adalah faktor yang menentukan biaya pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar biaya pajaknya juga besar. Sebaliknya jika perusahaan memiliki keuntungan yang kecil biaya pajak juga ikut kecil atau jika perusahaan mengalami kerugian perusahaan tersebut tidak akan membayar pajak. Salah satu rasio profitabilitas ialah (ROA) *Return On Asset*. Di

analisis laporan keuangan, ROA dapat menunjukkan dan mengukur hasil laba suatu perusahaan dari sebelumnya, hal ini bisa menjadi acuan dalam masa yang akan datang (Nugraha, 2015). Jumlah aset yang dihitung ialah aset yang dihasilkan dari awal modal yang dimiliki dan modal yang dari pinjaman diubah jadi aset dan dimanfaatkan sebagai kegiatan operasional perusahaan (Pradnyadari, 2015). Menurut Mardiyanto (2009) dalam Darmadi (2013) menerangkan ada 5 rasio profitabilitas di pelajaran akuntansi :

Return On Asset - ROA (Rasio Tingkat Pengembalian Total Aktiva) untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas operasional.

Earning Before Interest and Tax (EBIT) adalah laba atau keuntungan yang murni belum dipengaruhi oleh keputusan keuangan seperti utang dan pajak.

Profit Margin - PM (Rasio Margin Laba). *Profit Margin* yang meningkat dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi dari penjualannya.

Return On Equity - ROE (Rasio Tingkat Pengembalian Total Ekuitas). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan bagi pemilik saham.

Operating Return On Aset - OROA Kemampuan dasar dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini memilih untuk menggunakan *return on aset* (ROA) yaitu rasio tingkat pengembalian total aktiva untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam profitabilitas, karena rasio ini menggambarkan efektifitas sebuah perusahaan dalam mengolah aktiva dari modal yang dimiliki atau dari modal yang dipinjam, investor bisa menilai keefektifan perusahaan dalam mengolah asetnya. Rasio ini juga mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa lalu dan kemudian bisa dipakai sebagai pedoman di masa depan. Nilai ROA semakin tinggi, semakin tinggi pula nilai laba yang di dapat perusahaan tersebut, jadi perusahaan dianggap baik dalam pengolahan asetnya (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015). Tingginya nilai ROA, profitabilitas perusahaan ikut tinggi. Kenaikan nilai rasio (ROA) menyebabkan naiknya nilai ETR, jadi berpengaruh positif terhadap nilai ETR. Menurut Gupta dan Newberry, (1997) dalam Nugraha (2015) dengan adanya kebijakan pajak yang berubah, hubungan antara ETR dengan ROA jadi negatif.

Ukuran Perusahaan

Menurut Marfu'ah, (2015) ukuran perusahaan adalah nilai atau ukuran perusahaan yang dilihat dari besar kecilnya jumlah aset. Semakin besar nilai aset semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki skala besar, maka transaksinya akan semakin kompleks. Hal ini bisa membuat perusahaan melakukan penghindaran pajak dalam transaksinya.

Perusahaan yang kegiatan operasinya di lintas negara cenderung melakukan penghindaran pajak lebih tinggi dibanding kegiatan perusahaan di lintas domestik, karena perusahaan dapat mentransfer keuntungannya pada perusahaan yang berada di negara lain, dimana tarif pajak negara tersebut lebih rendah dari negara lain (Marfu'ah, 2015).

Capital Intensity

Rasio intensitas modal merupakan aktivitas perusahaan dalam investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal menunjukkan penggunaan aktiva secara efisiensi dalam penjualan (Yoehana, 2013). Penelitian ini memakai rasio intensitas aset tetap dalam *capital intensity*. Rasio intensitas aset tetap ialah besarnya total aset yang dimiliki perusahaan (Ardyansyah dan Zulkiha 2014).

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) serta Ardyansyah dan Zulkiha (2014) aset tetap suatu perusahaan membuat perusahaan tersebut melakukan pengurangan biaya pajak

akibat adanya penyusutan timbul dari nilai aset tetap setiap tahun, karena secara langsung biaya penyusutan dari aset tetap bisa mengurangi keuntungan. Dalam penghitungan aktiva ada tiga intensitas, yaitu intensitas penelitian, intensitas modal, intensitas persediaan, dan pengembangan. Intensitas modal dengan ETR mempunyai hubungan negatif (Richardson dan Lanis, 2007).

Menurut Hanum dan Zulaikha (2013) mengatakan dari penghasilan dalam penghitungan pajak, biaya depresiasi dapat dikurangkan, maka perusahaan yang memiliki aset tetap yang semakin besar akan mengakibatkan biaya depresiasi juga semakin besar sehingga jumlah ETR dan penghasilan kena pajak berkurang.

Pengembangan Hipotesis

Likuiditas

Suyanto dan Suparmono (2012) dipenelitiannya ditemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak. Rasio likuiditas semakin tinggi menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Semakin tinggi tingkat laba perusahaan akan membuat modal (aktiva bersih) perusahaan naik. Dengan meningkatkan aktiva lancar, perusahaan harus memiliki tingkat aktiva bersih yang tinggi (Yusriwati, 2012) dalam Adisamartha dan Noviari (2015).

Perusahaan dengan memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi akan berusaha mengalokasikan laba periode berjalan ke periode berikutnya dengan alasan tingkat biaya pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang sehat. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas perusahaan maka berbanding positif terhadap agresivitas pajak.

H_1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Leverage

Di dalam teori akuntansi menjelaskan tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur), apabila semakin tingginya hubungan perusahaan dengan kreditur maka pihak perusahaan lebih menjaga laba periode berjalan yang bertujuan untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaan yang penjelasannya melalui laba, hal ini dikarenakan kepentingan perusahaan dengan kreditur semakin tinggi sehingga pihak kreditur semakin lebih awas dalam mengawasi perusahaan dengan alasan adanya pinjaman modal eksternal.

Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi tidak akan agresif dalam hal pajak karena perusahaan harus menjaga laba mereka, hal ini dikarenakan terikatnya perusahaan dengan kepentingan kreditur. Apabila laba perusahaan ditingkatkan, maka biaya pajak akan meningkat (Adisamartha dan Noviari, 2015).

H_2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) mengungkapkan bahwa hubungan profitabilitas dengan ETR bersifat langsung dan signifikan. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya pajak yang dikeluarkan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki keinginan untuk menaikkan laba, tapi perusahaan juga berkewajiban membayar pajak. Dari teori sebelumnya mengungkapkan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi juga ETR. Pada penelitian Sari dan Martani (2013) dan Sabrina dan Gatot (2013) merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau ukuran perusahaan yang dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Perusahaan yang berskala besar memiliki kesempatan yang

besar untuk melakukan perencanaan pajak dengan menerapkan ilmu akuntansi yang efektif dalam menurunkan ETR (Rodriguez dan Arias, 2012). Namun setiap tahun aset yang dimiliki perusahaan mengalami penyusutan yang bisa mengurangi laba bersih perusahaan sehingga biaya pajak juga berkurang.

Menurut Lanis dan Richardson (2007) dalam Ardyansyah dan Zulkiha (2014) semakin besar skala perusahaan maka semakin rendah ETR perusahaan. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan besarnya ukuran perusahaan membuat perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, karena semakin kecilnya ETR disebabkan oleh kecilnya biaya pajak yg ditanggung. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan

Capital Intensity

Capital Intensity berkaitan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2012), aset tetap perusahaan bisa mengurangi beban pajak yang dibayarkan, karena adanya depresiasi aset tetap. Dengan adanya metode penyusutan, maka biaya depresiasi aset tetap bisa dikurangkan dari jumlah laba sebelum pajak (Liu dan Cao 2007) dalam Nugraha (2015). Perusahaan yang memiliki nilai aset tetap yang besar cenderung melakukan tindakan perencanaan pajak sehingga ETR menjadi rendah. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memilih hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menjelaskan pengaruh antara likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* sebagai variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen melalui pengujian hipotesis dengan menganalisis dan mendeskripsikan laporan keuangan yang bersumber dari data sekunder yang telah dipublikasikan tanpa merubah sedikitpun laporan tersebut.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling* yaitu sampel berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu dengan pemilihan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang merupakan data yang berupa arsip dan berbentuk angka. Data ini diolah atau dianalisis dengan teknik perhitungan statistika. Pengumpulan data untuk penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang telah diseleksi sesuai kriteria peneliti dan diperoleh dari *www.idx.co.id*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2014:95) menjelaskan bahwa variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek yang mempunyai variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan.

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah agresivitas pajak sebagai dependen (terikat). Agresivitas pajak adalah suatu tindakan manipulasi pendapatan kena pajak yang sudah direncanakan melalui *tax planning* baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax*

evasion), likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* sebagai variabel independen (bebas).

Agresivitas Pajak

Variabel dependen ialah variabel yang nilainya dipengaruhi variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah tindakan memanipulasi pendapatan kena pajak yang sudah direncanakan melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik dengan cara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*).

Dari pembahasan lima alat ukur dalam Hidayanti (2013) penulis menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR adalah rasio beban pajak bersih (*Total Tax Expense*) atas nilai laba sebelum kena pajak penghasilan (*pretax income*), yang laporannya diperoleh dari laporan keuangan yaitu laporan laba rugi perusahaan tahun berjalan.

$$ETR_{it} = \frac{\text{Beban pajak}_{it}}{\text{Laba Sebelum Pajak}_{it}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Suyanto dan Suparmono 2012). Dalam penelitian ini penghitungan likuiditas menggunakan rasio lancar, alasannya karena rasio ini adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam kewajiban jangka pendek dengan mengetahui aktiva lancar perusahaan pada utang lancarnya salah satunya adalah utang pajak.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang di dapat dari modal eksternal. *Leverage* bisa dihitung dengan total kewajiban perusahaan dan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* semakin tinggi nilai aset perusahaan yang didapat dari pembiayaan eksternal (Wiagustini, 2010:76 dalam Adisamartha dan Noviani 2015).

$$\text{Rasio Total Utang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dalam mengukur profitabilitas. Menurut Lanis dan Richardson (2012) profitabilitas bisa diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu karakteristik perusahaan sebagai variabel penduga dan digunakan dalam menjelaskan variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Menurut Lanis dan Richardson (2012) ukuran perusahaan bisa diukur menggunakan *natural logaritma* total aset dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Capital Intensity

Capital intensity menunjukkan seberapa besar nilai aset perusahaan yang diinvestasikan dengan bentuk aset tetap. Penelitian ini *capital intensity* diproksikan dengan digunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap ialah seberapa besar nilai aset tetap perusahaan

dengan total aset perusahaan yang dimiliki. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) *capital intensity* dapat dihitung:

$$\text{Capin} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel saling berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada metode ini adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan grafik belum dikatakan memenuhi apabila belum didukung oleh metode *one sample kolmogrov-smirnov*, dimana memiliki ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka tidak terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas Uji ini bertujuan untuk menguji model regresi, apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi antara variabel independen, maka variabel tidak ortogonal (nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol) (Ghozali, 2011:105). Pengujian dapat digunakan dengan *collinearity diagnostic* dan *partial correlation*. Indikator yang digunakan *collinearity diagnostic* yaitu nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10 dengan nilai toleransi kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terdapat multikolinearitas, namun apabila nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai toleransi lebih dari 0,1 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika *variance* antar residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika *variance* dari residual berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah tidak terdapat heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Namun, apabila titik-titik pada grafik tidak membentuk pola yang teratur dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dan mengetahui suatu model regresi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi adanya korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang baik ialah tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Apabila terjadi seperti ini akan menyebabkan interkorelasi diantara observasi yang berurutan sehingga hasil regresi tidak efisien disebabkan varians tidak minimum dan menjadikan tes signifikansi tidak akurat. Kriteria dalam pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut: Jika diantara d_u (batas atas) $< DW < (4-d_u)$ maka tidak terjadi autokorelasi, jika $DW < \text{batas bawah } (d_1)$ maka terjadi autokorelasi positif, jika $DW > (4-d_1)$ maka terjadi autokorelasi negatif, jika $d_1 \leq DW \leq d_u$ dan $4-d_u \leq DW \leq 4-d_1$ maka tidak dapat diketahui terjadi autokorelasi atau tidak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi Linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{TAGit} = \alpha_0 + \beta_1 \text{LIQ} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{CAPIN} + e$$

Keterangan :

TAGit	: Agresivitas pajak perusahaan 1 (satu) tahun ke -t yang diukur dengan menggunakan proksi ETR
α_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi
LIQ	: Likuiditas
LEV	: <i>Leverage</i>
ROA	: Profitabilitas
SIZE	: Ukuran perusahaan
CAPIN	: <i>Capital intensity</i>
e	: <i>Error</i> (kesalahan pengganggu)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:83).

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ini sudah layak dalam memprediksi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *software* SPSS untuk menghitung nilai F serta tingkat signifikansi dari model tersebut. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi dinyatakan fit atau lauk dijadikan model penelitian.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh setiap variabel independen (X) terhadap dependen (Y) secara parsial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *software* SPSS untuk menghitung nilai t dengan memperlihatkan *coefficient* pada nilai t serta tingkat signifikansi dari model tersebut. Apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
LIQ	100	.51	8.64	2.441	1.531
LEV	100	.15	.75	.426	.161
ROA	100	.00	.66	.138	.121
SIZE	100	11.64	29.32	12.853	1.785
CAPIN	100	.25	.85	.575	.161
ETR	100	.06	.84	.253	.079
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Hasil deskriptif likuiditas mempunyai nilai *mean* 2,441 dengan nilai minimum 0,51 dan nilai maksimum 8,64. Hal ini menunjukkan rata-rata likuiditas yang dimiliki perusahaan adalah 2,441

Hasil deskriptif *Leverage* diketahui memiliki nilai *mean* 0,426 dengan nilai minimum 0,15 dan nilai maksimum 0,75. Hal ini menunjukkan/ rata-rata *leverage* yang dimiliki perusahaan ialah 0,426

Hasil deskriptif Profitabilitas atau yang diproksikan. dengan ROA memiliki nilai *mean* 0,138 dengan nilai minimum 0,00 nilai maksimum 0,65 dan nilai standar deviasi 0,121 berarti rata-rata nilai profit 0,138.

Hasil deskriptif Ukuran Perusahaan memiliki nilai *mean* 12,853 dengan nilai minimum 11,64 dan nilai maksimum 29,32. Maka bisa dikatakan. perusahaan yang mempunyai rata-rata total aset dibawah 12,853 ialah perusahaan yg berskala kecil dibandingkan sama perusahaan yang nilai total aset lebih 12,853.

Hasil deskriptif *Capital Intensity* diketahui memiliki nilai *mean* 0,575 dengan nilai maksimum 0,85. Hal ini mungkin nilai rata-rata intensitas modal sampel perusahaan ialah adalah 0,575 dari jumlah aset yang dimiliki. Perusahaan mempunyai nilai minimum 0,25 dari total aset yang dimiliki.

Hasil deskriptif *Effective Tax Rate (ETR)* mempunyai. rata-rata nilai 0,253. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata pajak perusahaan sampel 0,253 dari laba sebelum pajak dan nilai minimum 0,06 dengan nilai maksimum 0,84.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, hasil grafik uji *probability plot* bahwa data menyebar dan mengikuti arah garis normal atau diagonal. Oleh sebab itu, dapat dikatakan data berdistribusi secara normal karena mendekati garis normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Untuk mendukung hasil grafik dari *probability plot* maka dilakukan pula uji *kolmogorov-smirnov*, nilai signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,174 . Oleh sebab itu,. dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; Uji Multikolinearitas, hasil uji multikolinearitas bahwa masing-masing independen atau variabel bebas memiliki nilai *variance inflation factor (VIF)* kurang dari .10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Jadi kesimpulan dari tabel regresi diatas adalah tidak terjadi. multikolinearitas pada penelitian ini: Uji Heteroskedastisitas, dalam mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui hasil uji SPSS *Scatterplot*, bahwa titik-titik pada tidak membentuk pola yang teratur dan. titik-titik menyebar. dibawah angka nol pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian. ini terbebas dari heteroskedastisitas: Uji Autokorelasi, uji *Durbin-Watson* dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai uji diantara d_u (batas atas) $< DW < (4-d_u)$. Dari hasil uji *Durbin-Watson* diperoleh nilai 1,695 dapat dikatakan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.258	.238		-1.084	.281
	LIQ	.007	.009	.127	.710	.480
	LEV	.546	.234	1.103	2.332	.022
	ROA	-.075	.066	-.115	-1.144	.255
	SIZE	.002	.004	.050	.499	.619
	CAPIN	.425	.223	.862	1.998	.050

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 , maka persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :
 $TAGit = \alpha_0 + \beta_1 LIQ + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 SIZE + \beta_5 CAPIN + e$
 $TAGit = - 0,258 + 0,007 LIQ + 0,546 LEV - 0,075 ROA + 0,002 SIZE + 0,425 CAPIN$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3
Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.273 ^a	.195	.125	.07873

a. Predictors: (Constant), CAPIN, SIZE, ROA, LIQ, LEV

Sumber : Laporan keuangan, 2019 (diolah)

Dari hasil tabel 3 terlampir dapat diketahui bahwa koefisien determinasi adalah 0,195. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 19,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Tabel 4
Uji F (Uji Kelayakan Model)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.047	5	.009	3.515	.033 ^b
	Residual	.583	95	.006		
	Total	.630	100			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), CAPIN, SIZE, ROA, LIQ, LEV

Sumber : Laporan keuangan, 2019 (diolah)

Dari hasil tabel 4 bisa diketahui nilai signifikansi kurang dari 0,05 sebesar 0,033. Sehingga bisa dikatakan variabel independen bisa memprediksi variabel dependen dan model regresi dinyatakan fit atau layak dijadikan model penelitian.

Uji t

Tabel 5
Uji t (Hasil Analisis Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.258	.238		-1.084	.281
	LIQ	.007	.009	.127	.710	.480
	LEV	.546	.234	1.103	2.332	.022
	ROA	-.075	.066	-.115	-1.144	.255
	SIZE	.002	.004	.050	.499	.619
	CAPIN	.425	.223	.862	1.998	.050

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Laporan keuangan, 2019 (diolah)

Dari tabel 5 terlampir dapat disimpulkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independent adalah sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Terlampir nilai *sig* 0,480 yang lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar 0,710. Ini artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak.

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Terlampir nilai *sig* 0,022 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar 2,332. Ini artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Terlampir nilai *sig* 0,255 yang lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar -1,144. Ini artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Terlampir nilai *sig* 0,619 yang lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar 0,499. Ini artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak.

H₅ : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Terlampir nilai *sig* 0,050 ≤ nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar 1,998. Ini artinya *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis pertama berpengaruh positif dan signifikansi dari variabel likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata/ pada variabel likuiditas ini dinyatakan variabel/ likuiditas tidak berpengaruh signifikansi terhadap agresivitas pajak perusahaan dengan nilai signifikansi 0,480 yang mempunyai nilai > 0,05 dan dengan nilai koefisien 0,007. Ketidaksesuaian hipotesis dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan karena tingkat likuiditas perusahaan sub sektor industri barang konsumsi *relative* sama. Hal ini bisa dibuktikan pada analisa deskriptif, rata-rata rasio lancar perusahaan sampel adalah 2,441 dan nilai standar deviasi 1,531. Karena nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai /rata-rata rasio lancar mengindikasikan tingkat variabel likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi hampir sama dan mungkin karena tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan tidak mungkin melakukan tindakan agresivitas pajak.

Tidak signifikannya hubungan variabel likuiditas perusahaan dengan variabel agresivitas pajak perusahaan bisa disebabkan perusahaan sampel menjaga nilai likuiditas di rata-rata 2,441 sehingga bisa dikatakan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hasil dari *statistic deskriptif* yang menjelaskan rata-rata nilai agresivitas pajak perusahaan (ETR) sebesar 0,25%. Hasil ini bisa menunjukkan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan relatif kecil mengingat adanya peraturan undang-undang menetapkan tarif pajak penghasilan, maka perusahaan dinilai kurang agresif dalam melakukan perencanaan pajak. Sehingga bisa dikatakan dengan nilai likuiditas yang baik perusahaan tidak menjadikan pajak sebagai beban biaya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Samartha dan Noviyari (2015) menyatakan semakin tinggi nilai likuiditas maka tindakan perusahaan, dalam mengurangi laba akan semakin tinggi. Tingginya nilai rasio likuiditas akan berbanding positif dengan nilai agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini sama dengan penelitian Fikriyah (2013) yang menyatakan bahwa variabel independen likuiditas berpengaruh positif tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian Siahaan (2005) yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dengan alasan perusahaan yang mengalami tingkat likuiditasnya rendah akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Penelitian ini mendukung penelitian Desy (2017) yang mengungkapkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik tidak akan mengurangi biaya pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas pajak

Pengujian hipotesis kedua berpengaruh negatif dan signifikan dari variabel *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji ternyata hasil dari penelitian ini *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikansi 0,022 yang nilainya < 0,05 dan dengan nilai koefisien 0,546, berarti antara *leverage* dan agresivitas pajak mempunyai hubungan yang signifikan, meskipun hasil menggambarkan adanya hubungan positif karena adanya biaya bunga yang meningkat dengan peningkatan biaya pajak pula. Perusahaan yang mempunyai utang didapat untuk dimanfaatkan sebagai investasi dengan tujuan bisa mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini kemungkinan bisa membuat pendapatan perusahaan naik dan berpengaruh terhadap kenaikan biaya pajak yang dibayar. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Siregar dan Widyawati (2016) menyatakan variabel *leverage* mempunyai hubungan positif terhadap agresivitas pajak, yang menjelaskan semakin tinggi nilai variabel *leverage* semakin tinggi pula tindakan agresivitas pajak. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian Mustika (2017) dimana variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Suparmono (2012) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang mempunyai utang tinggi bisa mendapat sebuah insentif pajak yang berupa potongan bunga pinjaman yang sesuai dengan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang mempunyai biaya pajak tinggi bisa melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan untuk mendapat insentif pajak yang besar. maka, bisa dibilang perusahaan tersebut melakukan, agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis ketiga terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel profitabilitas dengan variabel agresivitas pajak namun setelah melakukan pengujian hasil penelitian ini tidak berpengaruh signifikan antara variabel profitabilitas dengan agresivitas pajak perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,255 dan nilai koefisien -0,075. Nilai signifikansi > 0,05 yang menyatakan hipotesis ditolak. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan yang memiliki profit tinggi tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Penelitian ini sama dengan penelitian Fikriyah (2013) Ardyansyah dan Zulkiha (2014) serta Nugraha (2015) menjelaskan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak. Rodriguez dan Arias (2012) menyatakan variabel profitabilitas dan ETR bersifat langsung dan signifikan. Semakin besar nilai profitabilitas maka semakin besar pula ETR maka dapat dijelaskan semakin besar profitabilitas yang dihasilkan, maka perusahaan akan mengurangi tindakan agresivitas pajak karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas besar akan terlihat dalam laporan keuangan dan mampu dalam membayar biaya pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat mendefinisikan berpengaruh positif dan signifikan antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi

yang diperoleh 0,619 dan nilai koefisien 0,002. Nilai signifikansi $>0,05$ berarti antara variabel ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak tidak memiliki hubungan signifikan tetapi memiliki pengaruh yang positif, meskipun hasilnya ada hubungan yang positif. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan berskala besar selalu melaporkan kondisi laporan keuangannya lebih akurat, karena manajer yang memimpin perusahaan yang skala besar mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk memanipulasi keuntungan dibanding dengan manajer di perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan yang termasuk, dalam skala besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Teori biaya politik menjelaskan perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Nugraha (2015) yang menjelaskan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang besar akan menjaga nama baik perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Siregar dan Widyawati (2016) serta Ardyansyah dan Zulkiha (2014) yang menjelaskan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak karena perusahaan besar mempunyai ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan memiliki praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan biaya pajak.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Pengujian hipotesis kelima mendefinisikan berpengaruh positif dan signifikan dari variabel *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. dan setelah diuji, variabel *capital intensity* ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara signifikansi terhadap agresivitas pajak perusahaan dengan nilai signifikansi 0,050 yang memiliki nilai sama dengan 0,05 dan nilai koefisien 0,425 berarti antara variabel *capital intensity* dan agresivitas pajak mempunyai hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardyansyah dan Zukkiha (2014). Variabel *capital intensity ratio* mempunyai arah yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya khususnya untuk aset bergerak karena adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dan bisa mempengaruhi jumlah pajak yang ditanggung perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Surbakti (2012), *capital intensity* berpengaruh signifikan. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang lebih menekankan *capital intensity* atau cenderung memilih lebih banyak berinvestasi modal akan memiliki tarif pajak yang lebih rendah (Grupta dan Newberry, 1997 dalam Surbakti, 2012) dan hal tersebut juga mengindikasikan naiknya tingkat penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan beban depresiasi dari aset tersebut lebih besar sehingga beban perusahaan menjadi besar. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh semakin kecil, begitu juga dengan pendapatan kena pajak perusahaan yang harus dibayar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama pada variabel independen likuiditas ini dinyatakan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap variabel dependen agresivitas pajak. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhannya dan kewajiban jangka pendeknya dengan baik serta bisa membeli atau menjual asetnya dengan cepat tidak mungkin akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi berarti menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik dan sehat. Berdasarkan pengujian hipotesis kedua pada variabel independen *leverage* menunjukkan diterima dan variabel

leverage berpengaruh terhadap .agresivitas pajak. Hal ini mungkin disebabkan karena *leverage* menggambarkan suatu transaksi-transaksi keuangan suatu perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi, sehingga perusahaan mampu untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Karena perusahaan biasanya memanfaatkan hutangnya untuk operasional dan sebagai investasi. Hutang yang dimiliki perusahaan akan timbul beban tetap yang dinamakan bunga. Biaya bunga tersebut biasanya dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak sebagai bentuk penekanan biaya pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan penelitian hipotesis ketiga pada variabel .profitabilitas terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal ini mengindikasikan sebuah perusahaan yang mempunyai profit tinggi. tidak memiliki hubungan *negative* terhadap. penghindaran beban pajak, karena profitabilitas yang baik akan bisa membuat perusahaan mampu dalam membayar beban pajak. Berdasarkan. penelitian hipotesis keempat. pada variabel ukuran perusahaan dengan. agresivitas pajak perusahaan tidak berpengaruh yang artinya ditolak. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan yang memiliki skala besar kesempatannya lebih sedikit dalam memanipulasi laporan keuangan karena dalam membuat laporan keuangan perusahaan tersebut harus ada sepengetahuan dari pihak-pihak terkait dari perusahaan, jadi perusahaan tidak akan bisa dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian hipotesis kelima variabel independen *capital intensity* diterima .dan variabel *capital intensity* berpengaruh. terhadap agresivitas pajak. Hal ini mungkin disebabkan karena *capital intensity* merupakan nilai aset tetap perusahaan yang dimiliki dan bisa disusutkan serta penyusutan aset tersebut bisa dibebankan dalam pengurangan laba perusahaan sehingga beban pajak yang dibayar bisa berkurang.

Saran

Dalam penelitian ini variabel independen hanya mampu berpengaruh 19,5% sehingga masih banyak variabel lain dan atau lebih berpengaruh terhadap *real earnings management* yang dapat diteliti kembali. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, sehingga masih banyak yang belum dijadikan sampel. Hal inilah yang menjadi keterbatasan bagi peneliti. Penelitian berikutnya diharapkan mampu menambahkan jumlah sampel yang lebih luas dari Bursa Efek Indonesia dan juga menambah periode tahun sehingga dapat diperoleh sampel yang lebih panjang. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi dalam mengolah laporan keuangan ataupun dalam mengambil keputusan khususnya bagi *Stakeholders* (pihak yang terkait).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I.B dan N. Noviani. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak BZ-Badan. *E-Jurnal Akuntansi* 13(2):973-1000.
- Andreas. 2009. Tata Kelola Korporasi dan Masalah Keagenan Di Indonesia, Agritek YPN Malang. Malang.
- Ardyansah, D dan Zulkiha. 2014. Pengaruh *Size*, *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2):1-9.
- Desy, 2017. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta.
- Donny, I. 2018. Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang. Tangerang.
- Fikriyah, 2013. Analisis pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan karakteristik kepemilikan terhadap agresivitas pajak perusahaan (Studi pada perusahaan sektor

- pertambahan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012). *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Frank, M., Lynch dan S, Rego. 2009. *Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting*. *The Accounting Review* 84(1):467-496.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanum, H.R dan Zulaikha, 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap *Effective Tax Rates* (Studi empiris pada BUMN yang terdaftar di BEI 2009-2011). Universitas Diponegoro. *E-Jurnal Akuntansi* 13(4):973-1000.
- Hidayanti, A.N. 2013. Pengaruh antara Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Keown, A. J., J. D. Martin., J. W. Petty., dan D. F. Scott. 2005. *Financial Management*, (10th Edition). Prentice-Hall Inc. New Jersey.
- Kurniasih, T dan M. R. Sari. 2013. Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*. 18(1): 1-20.
- Lanis, R., dan G. Richardson. 2012. *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis*. *Journal of Accounting and Public Policy*. 5(31):86-108.
- Luayyi, S. 2010. Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Marfu'ah, L. 2015. Pengaruh *Return on Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Nugraha, N.B. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Pradyandari. 2015. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap ialah aset berwujud yang digunakan untuk produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain dan penggunaannya diperkirakan selama lebih dari satu periode.
- Richardson, G., dan Lanis, R. 2007. *Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol 26, Hal 689-704.
- Rinaldi, C. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance*. Snema. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. ISBN: 978-602-17129-5-5.
- Rodriguez dan Arias. 2012. *Do Business Characteristics Determine An Effective Tax Rate, The Chinese Economy* 7(1): 60-83.
- Sabrina, A dan S Gatot. 2013. Analisis Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Tindakan Pajak Agresif: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Binus University. Jakarta.
- Sari, dan D Martani, D. 2010. *Ownership characteristics, corporate governance and tax aggressiveness*. *The 3rd International Accounting Conference and The 2nd Doctoral Colloquium*. Bali.
- Siahaan, F.O.P. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepatuhan *Tax Professional* dalam Pelaporan Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di Surabaya.

- Disertasi (Tidak dipublikasikan)*. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Siregar, R dan Widyawati, D. 2016. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(2):Hal 2460-0585
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Alfabeta. Bandung
- Surbakti, T. A. V. 2012. Pengaruh karakteristik perusahaan dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok
- Suyanto, K.D., dan Suparmono. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 16(2):167-177.
- Undang-Undang Nomor 16. 2009. *Tentang Wajib Pajak oleh Orang Pribadi Dan Badan*. Lembaran Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36. 2008. *Pajak Penghasilan*. Lembaran Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-Undang No. 28. 2007. *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Undang-Undang Nomor 8. 1995. *Tentang Pasar Modal*. Republik Indonesia. Jakarta.
- www.idx.co.id. Diakses tanggal 23 Februari 2019 (16.45).
- Yoehana, M. 2013. Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Yulfaida dan Zulaikha. 2012. Pengaruh *Size, Profitabilitas, Profile, Leverage* dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Semarang : *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(2):1-12.